

# REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL “KOMIK” PANJI KOMING DALAM HARIAN KOMPAS EDISI JULI, AGUSTUS, DAN SEPTEMBER TAHUN 2013

Hanik Amaria  
Sunu Catur Budiyo

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
[haniq.amaria@gmail.com](mailto:haniq.amaria@gmail.com)

## Abstract

"Comic" *Panji Koming* is a combination of art works and stories. *Panji Koming* is a literary work which contains a representation of social conflict in Indonesia. The interesting in this comic is a story about the problems of nature, culture, and regulation. The purpose of this research was to describe the profound, adequate, comprehensive representation of social conflict in the "comic" *Panji Koming* Kompas daily edition on July, August, and September of 2013. The theory used in this research is the theory of social conflict (conflict triangle) of Galtung. In addition to the theory of this research used semiotic theories of Charles Sanders Peirce as supporting on this research. The method used in this research is a qualitative research method. The data collection technique which is used is document. The data analysis techniques used are interpretation, explanation, description, because the data is a sequence (images and statements). The results of the research are found in the "comic" *Panji Koming* social conflict are conflicts that include indirect and direct conflict. Each type of conflict does not directly include the environment, culture, politics, religion, and education. Conclusions and suggestions given that this research can be useful for readers, especially for the maintenance and development of the teaching of Indonesian language and literature in understanding the representations contained in the literature, especially comic.

*Keywords: comic, conflict, set of problems.*

## PENDAHULUAN

Komik merupakan salah satu karya sastra yang ampuh untuk menyebarkan gagasan. Komik dalam media pers Indonesia sebagai ungkapan kritis terhadap masalah yang berkembang secara tersamar atau tersembunyi. Tujuannya untuk mengajak pembaca berpikir, merenungi, memahami pesan-pesan yang tersurat dan tersirat dalam gambar tersebut. Di samping itu komik berkomunikasi dengan bahasa yang mengandalkan kebersamaan pengalaman visual dari pengubah ataupun pembacanya.

Dalam hal ini, pemahaman mengenai komik disejajarkan maksudnya dengan karikatur. Karikatur (*political cartoon*) merupakan ilustrasi dalam suatu surat yang berbentuk tulisan dan isinya hormoristik tetapi menyindir bidang politik (Rachmadie, 1985: 36). Walaupun demikian yang perlu dipahami bahwa karikatur dalam konteks penelitian ini adalah bersifat cerita dalam tiap episodenya. Dengan demikian, pemahaman tentang karikatur sesungguhnya tidak sepenuhnya sesuai dengan fenomena yang ada dalam harian Kompas. Terdapat pula beberapa argumentasi yang dapat dikemukakan yakni: (a) Karikatur yang terdapat pada *Panji Koming* berupa cerita dalam suatu episode tertentu. (b) Masing-masing episode merupakan satu kesatuan yang utuh dengan karakter yang berkesinambungan. (c) Bila disejajarkan dengan cerita prosa fiksi maka *Panji Koming* dapat dikatakan sebagai sebuah cerita pendek.

“Komik” *Panji Koming* yang terdapat pada harian Kompas menampilkan karya dengan gejala yang berisi representasi konflik sosial yang terjadi di Indonesia. Hal menarik dari komik ini adalah mengangkat cerita tentang permasalahan alam, kebudayaan, dan undang-undang. Komik ini sarat akan sindiran terutama konflik sosial yang terkandung di dalamnya.

Dalam “komik” *Panji Koming* ini mengisahkan antara rakyat, pemerintah dan cukong (pasar). Di mana pemerintah dan cukong bekerjasama ingin memiliki semua sumber daya alam di Indonesia demi kepentingan pribadi. Kemunafikan pemerintah dan cukong terhadap rakyat terlihat jelas dalam kata-kata. Hasil yang diberikan kepada rakyat merupakan bentuk kepedulian. Namun, pada dasarnya kepedulian tersebut hanya sebagai tameng untuk menutupi dirinya.

Teori konflik sosial (segitiga konflik) dipilih sebagai metode analisis karena peneliti ingin memberikan makna dan mengidentifikasi permasalahan yang populer di masyarakat. Konflik bersifat problematis, juga dapat mengarah pada perilaku konstruktif, seperti postur meditatif dan dalam, yang juga dikenal sebagai ‘dialog batin’, dan dialog luar; dengan orang lain, mengenai masalah-masalah. Perilaku destruktif bersifat menghancurkan, ia melukai dan merugikan; perilaku konstruktif membangun sesuatu (Galtung, 2003: 159).

Selain itu, peneliti juga menggunakan teori semiotika. Digunakannya teori tersebut karena semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Tanda-tanda terletak di mana-mana, kata adalah tanda menurut pendapat (Zoest dalam Kaelan, 2009:162). Dengan demikian, kajian semiotika sebagai pendekatan penelitian tanda akan memberikan kejelasan kepada manusia dalam suatu kehidupan yang membawanya pada proses kesadaran dalam kehidupan ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang seorang ahli filsafat dan ahli logika (1839-1914) yang menawarkan sistem tanda yang harus diungkap. Menurut Peirce ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *symbol*. Adapun faktor-faktor yang menentukan adanya tanda, yaitu: tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda dan yang ditandai ada kaitan representasi (menghadirkan). Kedua tanda itu akan melahirkan interpretasi di benak penerima. Hasil interpretasi ini merupakan tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan.

Sebagai pijakan dalam masalah ini peneliti mengangkat permasalahan sebagai berikut. Bagaimanakah representasi konflik sosial dalam “komik” *Panji Koming* pada harian Kompas edisi Juli, Agustus, dan September tahun 2013?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam, memadai, dan menyeluruh tentang representasi konflik sosial dalam “komik” *Panji Koming* pada harian Kompas edisi Juli, Agustus, dan September tahun 2013.

Dengan demikian, manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan yang diperoleh, khususnya pada bidang bahasa dan sastra Indonesia serta bagi para siswa, dapat memanfaatkannya sebagai panduan atau pengantar dalam mengapresiasi komik khususnya “komik” *Panji Koming* ataupun komik-komik lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang ada, sedangkan penelitian kualitatif menurut (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2012:5) adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa sekuen (gambar dan statemen), bukan angka-angka. Masalah yang sedang diteliti di sini termasuk jenis penelitian kualitatif yang berkaitan dengan dokumen tertulis, maka data-data yang diperoleh adalah data deskriptif yaitu berupa tulisan atau kutipan dan gambar. Wujud data dalam penelitian ini berupa konflik sosial yang terdapat dalam “komik” *Panji Koming*.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sumber data adalah “komik” *Panji Koming* yang diterbitkan oleh harian Kompas edisi Juli, Agustus, dan September tahun 2013.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan dokumen. Menurut (Moleong, 2012: 217) dokumen sudah lama

digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian (pengumpulan data), antara lain: (1) membaca keseluruhan isi cerita dalam "komik" *Panji Koming* untuk menimbulkan kesan; (2) mengidentifikasi kata, kalimat, pernyataan, dan gambar dalam "komik" *Panji Koming* yang terkait dengan fokus penelitian; (3) mengklasifikasikan data sesuai dengan aspek yang diteliti.

Tahap berikutnya yakni analisis data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, sehingga pelaksanaan metode tersebut tidak terbatas hanya pada pengumpulan data dan penyusunan data tetapi analisis dan interpretasi tentang data tersebut.

Adapun dalam teknik analisis data digunakan prosedur penelitian antara lain: (1) interpretasi yakni berdasarkan sekuen (gambar dan statemen) dan dalam kaitannya dengan media wacana, diinterpretasikan, dan dimaknai sesuai dengan teori. Dengan demikian, interpretasi yang dilakukan tidak berjalan dalam ruang tanpa batas. Namun, memberikan pendapat atau pandangan tentang data yang sudah diperoleh untuk menganalisis "komik" *Panji Koming* berdasarkan teori yang digunakan; (2) eksplanasi/penjelasan yakni dengan menjelaskan statemen dan gambar yang ada dalam komik. Beberapa hal yang perlu dipahami tentang tulisan maupun gambar visual sebagai berikut. (a) Adakalanya tulisan maupun gambar visual tersebut bermakna. (b) Adakalanya tulisan dalam komik tersebut lebih dominan. (c) Adakalanya gambar dalam komik tersebut dominan. Dan (d) Adakalanya gambar dan tulisan harus dicari relevansinya dalam medan wacana yang lebih luas. Walaupun demikian keluasan medan wacana, juga terikat pada topik atau tema yang diangkat dan dipilih oleh peneliti dalam "komik" *Panji Koming*. Kemudian peneliti mengaitkan "komik" *Panji Koming* dengan permasalahan yang populer di masyarakat selama sepekan sehingga permasalahan tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dalam konteks konflik sosial; (3) deskripsi yakni dengan memaparkan atau menggambarkan hasil dari eksplanasi dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sebagai penyajian laporan.

## HASIL PENELITIAN

1. Konflik Tidak Langsung
  - a. Lingkungan yakni konflik yang bersumber dari keadaan alam dan lingkungan sekitar akibat ulah manusia dan berdampak pada manusia sendiri. Terkait dengan kerusakan lingkungan maupun eksploitasi dan eksplorasi sumber daya alam maka, terjadilah kekacauan. Dalam hal ini pasar telah dikuasai oleh penguasa.

- b. Budaya yakni konflik yang mengenai suatu kebiasaan dan pola kehidupan masyarakat. Konflik terjadi dalam kaitan antara kearifan lokal dengan kepentingan pasar.
  - c. Politik yakni konflik yang terjadi di masyarakat meliputi strategi, pola pikir, dan kekuatan individu dalam proses perebutan kekuasaan.
  - d. Agama yakni konflik yang meliputi kepercayaan, keyakinan, dan dikaitkan dengan hal sosial seperti dalam bidang budaya dan ekonomi.
  - e. Pendidikan yakni konflik yang berkaitan dengan pendidikan karakter individu maupun pengelolaan pendidikan yang salah kaprah.
2. Konflik Langsung

Konflik yang terjadi secara fisik dan subjek sadar akan apa yang dilakukan. Kesadaran tersebut mengenai di mana letak ketidakcocokan, yakni keadaan-tujuan apa yang menghalangi satu sama lain. Sadar bukan hanya akan citra, keinginan, dan perasaan dia sendiri, tetapi juga akan apa yang menghalangi dirinya. Dengan demikian, subjek siap untuk bertindak, dengan suatu tujuan, bukan hanya berperilaku (Galtung, 2003).

Telah ditelusuri pula dalam "komik" *Panji Koming* digunakan sebagai bahan analisis, contoh, ataupun pembuktian dan diklasifikasikan dalam dua pola yakni konflik langsung dan tidak langsung sedangkan jenis konflik tidak langsung yang ditemukan meliputi lingkungan, budaya, politik, agama, dan pendidikan. Konflik segitiga terjadi antara penguasa, masyarakat, dan pasar. Konflik tersebut terletak dalam beberapa pernyataan, sehingga terjadi perubahan dan dampak di masyarakat dari cara berpikir sampai pada perilakunya. Hal tersebut terdapat pada kata-kata yang dapat melengkapi dan menjelaskan gambar secara utuh dengan realitas visual. Demikian, interpretasi terhadap panel-panel gambar beberapa tokoh dalam pendekatan semiotik. Begitu pula dalam pemaknaan naratif yang mengandung wacana (sebagai peristiwa), dapat terjadi ekspresi wajah-wajah dan perilaku dari beberapa tokoh yang kesemua itu menunjukkan berlangsungnya wacana di masyarakat.

Dalam konteks ini, wacana-wacana yang terjadi tersebut menjadi berita terpopuler pada saat itu, dengan segala representasinya maka muncullah konflik sosial. Dalam penelitian ini, apabila wacana tersebut ada sebuah kekerasan fisik atau bahasa tubuh yang kasar, maka dapat menimbulkan konflik langsung. Sedangkan dalam wacana terdapat kata-kata kasar maka termasuk dalam konflik tidak langsung.

Hal yang menjadi sangat dominan dalam segitiga konflik pada pembahasan "komik" *Panji Koming* ialah pasar. Keberadaan pasar merupakan tempat perputaran kehidupan yang mencakup sumber daya alam, budaya, pendidikan, politik, ekonomi, dan agama. Pasar bisa saja menguntungkan, bisa saja merugikan. Namun, hal tersebut yang menjadi perebutan antara masyarakat dengan penguasa.

Jika pasar dimenangkan masyarakat dari tangan penguasa maka, yang terjadi kepemimpinan yang tidak kuat. Jika pasar dimenangkan oleh penguasa maka masyarakat akan lemah karena kekuatan penguasa. Hal yang lebih dominan dalam hasil penelitian ini yakni pasar bekerjasama dengan penguasa untuk mengalahkan masyarakat. Seperti dalam realita yakni banyak perumahan-perumahan didirikan dan kemudian bekerjasama dengan pihak-pihak yang bersangkutan sebut saja pejabat atau pengusaha. Hal ini dilakukan hanya untuk keuntungan kantong pribadi tanpa memikirkan fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat. Maka, bisa dirasakan kalau masyarakat ini adalah korban dan secara struktural masyarakat dikalahkan oleh pihak-pihak yang ingin menguasainya.

## PEMBAHASAN

### 1. Konflik Tidak Langsung

#### a. Lingkungan

Keadaan lingkungan di masyarakat yang memprihatinkan. Banyak permasalahan yang menumpuk dan hadir silih berganti. Hal ini terbukti pada kata-kata yang terlontar dari masyarakat. "Hutan sudah berubah menjadi lubang-lubang raksasa gersang menganga", "Kehidupan adat sudah disingkirkan", "Aturan-aturan negeri ini telah dikuasai para tengkulak pemangsa". Dari ketiga statemen tersebut membawa dampak tersendiri yakni terjadinya bencana di mana-mana, perubahan iklim yang tidak menentu, perubahan sikap akibat dari pergeseran kehidupan adat.

Dari banyak permasalahan tersebut bahwa kehidupan ini akan kacau jika dibiarkan tanpa ada solusi yang benar. Seperti kata-kata ini "Kita ini dunia kecil. Alam adalah dunia besar. Kalau kita kacau. Dunia besar ikut kacau". Penggambaran ini sudah menjelaskan kepada kita bagaimana dampak yang terjadi nantinya. Penjelasan ini bisa kita terapkan dalam diri kita yakni jika salah satu tubuh kita sakit maka yang lain ikut merasa sakit juga.

Dalam hal ini kekuatan masyarakat dilemahkan oleh kekuatan penguasa dan pasar. Seperti kata Pailul "Bukan kita yang bikin kacau. Tapi DIA!!!" Dia yang dimaksud adalah penguasa dengan tanda memakai selop, mahkota di kepalanya dan membawa koper. Dengan demikian, kekuatan penguasa membawa dampak terhadap masyarakat dan pasar (modal yang dimiliki) karena perilaku dan sifatnya yang sewenang-wenang di negeri ini.

#### b. Budaya

Budaya tidak hanya terlihat dari sikap, namun dari kebiasaan makanan yang dikonsumsi juga termasuk budaya dalam artian ciri khas. Seperti terjadi dalam percakapan antara Koming dan Pailul "Hari ini kita makan tiwul nan sedap", "sembilan tahun. prestasi kita cuma mengencangkan ikat pinggang", "Tempe? Tahu?..Ah lewaat!". Dari hal tersebut budaya juga memunculkan

konflik sosial di dalamnya yakni konflik antara keadaan dan makanan. Bagaimanapun keadaan kita, makanan juga turut berpengaruh untuk memenuhi kebutuhan tenaga. Makanan tiwul adalah makanan khas orang desa pengganti dari nasi. Sedangkan tahu dan tempe adalah makanan khas orang Indonesia. Konflik sosial juga bisa dilihat dari segi budaya yakni perbedaan status. Jika nasi adalah makanan bagi orang yang memiliki uang banyak atau orang yang mampu membeli, maka tiwul dimakan oleh golongan yang tidak mampu membeli nasi.

Dari ketidakmampuan orang-orang untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang dapat dilakukan adalah mengencangkan ikat pinggang dalam artian menahan keinginan yang tidak penting. Terlihat dari kata-kata Gembili "Aslinya menahan lapar, tapi biar kelihatan langsing dan seksi". Sikap gengsi seperti ini yang menjadi budaya di masyarakat demi terlihat baik dan terhormat. Dalam hal ini manusia memunyai keinginan yang begitu besar dan banyak. Namun, jika tidak terpenuhi sampai kapanpun juga tidak ada masalah karena hanya keinginan saja. Misalnya, keinginan manusia untuk membeli baju pesta, padahal sebelumnya sudah memilikinya. Jadi, jika keinginan tersebut tidak terpenuhi tidak ada dampak bagi dirinya. Bisa dikatakan manusia tak akan pernah puas dalam hal keinginan. Berbeda dari kebutuhan, jika kebutuhan manusia adalah makan maka harus terpenuhi dengan baik. Misalnya, sehari tiga kali makan, harus terpenuhi sehari tiga kali. Jika tidak terpenuhi akan mengganggu sistem yang lain seperti badan menjadi letih dan lesu atau sering sakit-sakitan.

### c. Politik

Dalam sekuen memperlihatkan bagaimana politik yang terjadi di masyarakat. Digambarkan pula pemimpin yang berpidato "Jangan ini! Jangan itu! Kerja!!!". Jika pada Kompas edisi 8 September 2013, pemimpin juga sibuk menyuruh rakyatnya untuk menanam hasil perkebunan. Terbukti dari kata-kata "Nah, di sana harus ditanami cabe", "Nah, di sini harus ditanami kedelai". Pemimpin di sini pintar dalam memanfaatkan rakyatnya yakni dengan menyuruh seenaknya sendiri. Padahal tanpa perlu dipikir kembali harga hasil panen tidak sesuai dengan harga di pasaran dan tidak bisa melihat mana tanah yang baik untuk ditanami atau tidak. Jika di masyarakat sedang gonjang ganjing harga cabe mahal, disusul dengan harga kedelai. Maka pemimpin berperan untuk mengaktifkan rakyat dalam hal kesuksesan misinya.

Hal tersebut rakyat dibuat bimbang dengan keadaan politik yang terkesan ruwet oleh pemimpin. "Lul bingung ya memilih pemimpin saat ini". Sebenarnya mudah saja untuk memilih pemimpin, tetapi tanggung jawab atas kinerjanya yang diperlukan. Bukan hanya memolitiki rakyat saja dengan janji-janji yang menggiurkan dan mencari muka di hadapan rakyat dengan sok

membantu yang membutuhkan tetapi dibelakang memiliki misi untuk kepentingannya sendiri.

d. Agama

Budaya mudik juga berkaitan dengan agama dan sosial. Secara agama yakni setiap lebaran atau Hari Raya Idul Fitri saling bersalam-salaman dengan memohon maaf sebagai bentuk rasa penyesalan dan pengharapan untuk menjadi lebih baik lagi. Secara sosial budaya mudik menjadi tradisi ketika sanak saudara yang berada di jauh akan meluangkan waktu untuk pulang dan memohon maaf kepada keluarganya. Sehingga berpengaruh terhadap hubungan kedekatan dengan keluarga menjadi lebih akrab dan baik. Secara sosial kedekatan tidak hanya pada keluarga saja. Namun, terjadi juga pada budaya yakni dengan kedekatan antarkeluarga, sanak saudara, teman, dan tetangga menjadikan kita memunyai keinginan untuk memberikan sesuatu baik berupa uang, makanan maupun pakaian. Inilah yang menjadi budaya atau ciri khas di masyarakat kita. Dari saling memberi tersebut akan terkait dengan hubungan sosial secara ekonomi yakni pemerataan ekonomi di masyarakat. Seperti, orang yang ekonominya di atas rata-rata saling berbagi antarmasyarakat yang ekonominya di bawah rata-rata. Kemudian bagi pembeli yang membeli barang dagangan mulai dari sembako sampai pada kebutuhan sekunder. Nah, hal ini yang membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar ketika peristiwa budaya mudik itu terjadi.

e. Pendidikan

Penegasan seorang pemimpin dari segi pendidikan, diungkapkan oleh Koming melalui kata-kata berikut "Walaupun kita miskin harta, tapi jiwa kita tetap untuk bangsa". Inilah sugesti masyarakat untuk kekuatan dirinya terhadap bangsa ini.

Pendidikan berkarakter meliputi cara berpikir dan berperilaku. Dalam pendidikan berkarakter krisis moral banyak terjadi di negara kita ini. Seperti cuplikan kata-kata berikut. "Banyak petinggi merasa percaya diri ingin menjadi adipati, tapi hati mereka tumpul". Makna dari adipati adalah seorang pemimpin. Sekarang banyak orang yang berambisi mencalonkan dirinya sebagai pemimpin dengan janji-janji sana-sini, namun masih banyak pemimpin yang krisis akan rasa kemanusiaan dan kepedulian terhadap rakyatnya.

2. Konflik Langsung

Dalam "komik" *Panji Koming* adegan ini dipecah dari beberapa panel, tampak efek gerakan yang cepat, diiringi suara pukulan dan orang jatuh dari kursi. Terlihat mengesankan suatu perbuatan yang brutal dan lebih penting lagi kesan sosialistisnya.

Adapun adegan yang mulai memanas terlihat dari adanya suara "Plak, Plok, Gedebug, Grobyak, Teot". Ini merupakan konflik langsung yang terjadi secara fisik, meskipun hanya terbaca dari indeks dalam bentuk tulisan yang

berupa suara sebagai penggambarannya. Kerincian komik tersebut juga dilengkapi dengan simbol gambar orang jatuh dari kursi. Pergerakannya diperjelas dengan gambar sekuen dan penggambarannya menunjukkan ruang serta waktu yang sama. Tokoh yang jatuh tersebut adalah Koming berperan sebagai penengah dalam permasalahan mereka. Hal ini terjadi akibat dari pertarungan mulut antara Pailul dan Gembili sehingga memicu timbulnya konflik sosial.

## PENUTUP

“Komik” *Panji Koming* pada harian Kompas edisi Juli, Agustus, dan September Tahun 2013, tentang representasi konflik sosial dan makna yang terkandung dalam komik di atas. Permasalahan yang diangkat meliputi permasalahan yang populer di masyarakat selama sepekan sehingga permasalahan tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dalam konteks konflik sosial. Adapun hasil dari identifikasi pada komik di atas bahwa konflik sosial meliputi konflik langsung dan konflik tidak langsung. Masing-masing jenis konflik tidak langsung mencakup antara lain: 1) Lingkungan yang terkait dengan kerusakan lingkungan maupun eksploitasi dan eksplorasi sumber daya alam. 2) Budaya dalam kaitan antara kearifan lokal dengan kepentingan pasar. 3) Politik yang meliputi strategi, pola pikir, dan kekuatan individu dalam proses perebutan kekuasaan. 4) Agama yang meliputi kepercayaan, keyakinan, dan dikaitkan dengan hal sosial seperti dalam bidang budaya dan ekonomi. Dan 5) Pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan karakter individu maupun pengelolaan pendidikan yang salah kaprah. Di samping itu yang terbaca di lingkungan masyarakat dalam komik di atas bahwa pasar telah dikuasai oleh penguasa sehingga masyarakat terkalahkan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa yang terjadi adalah konflik sosial antara penguasa, masyarakat, dan pasar.

Implikasi dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain. Bagi peneliti yang akan datang, yakni penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih luas dan mendalam, terkait dengan aspek lain yang tidak atau belum dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, pembahasan mengenai “komik” dapat lebih komprehensif dalam kompleksitas yang menyeluruh. Bagi guru bahasa Indonesia, dapat memberikan pengetahuan dalam menyusun strategi belajar mengajar (sastra) terutama dalam materi jurnalistik. Terkait dengan penggunaan komik sebagai media atau bahan pembelajaran maka, komik bisa dipelajari melalui koran, majalah, maupun buku-buku terbitan. Bagi pembaca terpelajar, hendaknya dalam membaca komik memerhatikan maksud dan makna yang terkandung di dalamnya supaya dapat memahami representasi komik tersebut serta menjadi manusia yang kritis. Bagi pembaca umum, dapat menambah wawasan

pembaca dan sebagai humor segar sekaligus kritik terhadap situasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya ataupun dalam konteks yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2011. *Panji Tengkorak: Kebudayaan Dalam Perbincangan*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Bonneff, Marcel. 1998. *Komik Indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Budiyono, Sunu Catur. 2009. *Konstruksi Identitas Etnik Dalam Masyarakat Multietnik di Banyuwangi*. Disertasi. Universitas Airlangga.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia: jilid 9. 2004. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa: Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kompas. Juli, Agustus, dan September 2013. *Panji Koming*.
- Moleong, J, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MPSS, Pudentia. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Prisma. 1996. *Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial no. 1-1996*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Rachmadie, Tony. S. 1985. *Kamus Istilah Jurnalistik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 2005. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sutejo dan Kasnadi. 2010. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo: Pustaka Felicha.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.